

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Revolusi fisik di Indonesia merupakan sebuah periode yang merujuk pada tahun 1945-1949, di dalamnya terdapat berbagai peristiwa yang kelak akan menentukan nasib bangsa Indonesia, karena merupakan sebuah kisah sentral di dalam perjalanan sejarah Indonesia.¹ Dalam periode revolusi semangat yang menggelora dalam rangka kemerdekaan dan upaya dekolonisasi terjadi walaupun berada di tengah kekacauan. Karena pada dasarnya orientasi kemerdekaan ditunjukkan dengan pengorbanan yang berlandaskan revolusi, disamping rasa saling mencurigai, upaya upaya pergerakan bersenjata dan diplomasi yang dilakukan secara beriringan nyatanya berhasil dalam menyelesaikan Revolusi.² Legge berpendapat bahwa revolusi menurut orang Indonesia tahun 1945-1949 merupakan perwujudan tertinggi dalam ranah tekad nasional, lambang independensi suatu bangsa, serta pengalaman yang emosional dan luar biasa bagi mereka yang terlibat.³ Sedangkan Kahin menemukan bahwa revolusi memiliki efek psikologis umum yang signifikan. Revolusi tidak hanya mencapai tujuan untuk mengubah status politik Indonesia, tetapi juga membawa transformasi besar dalam sifat bangsa Indonesia. Keterlibatan pribadi, martabat kebersamaan, dan rasa harga diri meningkat pesat dari tahun 1945 hingga 1950. Penduduk kota yang terpelajar mengalami perubahan terbesar, diikuti oleh buruh kota dan perkebunan. Namun, mayoritas petani juga terkena dampak revolusi hingga tingkat yang signifikan. Ini menghasilkan kekuatan dan inovasi penduduk Indonesia dalam menangani

¹ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991), 317.

² M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, 318.

³ J.D. Legge, *Kaum Intelektual dan Perjuangan Kemerdekaan: Peranan Kelompok Sjahrir*, cet. Ke-2 (Jakarta: Grafiti dan Freedom Institute, 2003), 1.

masalah sosial ekonomi dan politik, yang mencengangkan banyak generasi sebelumnya.⁴

Revolusi fisik di Indonesia terjadi pada Tahun 1945 tepat setelah Jepang menyerah kepada sekutu secara otomatis wilayah koloninya lepas dari kendali Jepang, Belanda pada saat itu tidak dalam posisi yang mampu untuk mengklaim kembali bekas wilayah jajahannya, akan tetapi Inggris dan sekutu datang ke Indonesia untuk melucuti sisa-sisa pasukan Jepang, mengambil alih kendali pulau-pulau yang ada, dan menjaga stabilitas untuk Belanda yang akan kembali ke Indonesia. Akan tetapi Indonesia yang telah memproklamkan kemerdekaan oleh para nasionalis menjadikan Inggris dan sekutu menghadapi situasi yang sulit, perlawanan dan pertempuran terjadi karena ketegangan antara kaum nasionalis dan Inggris dan sekutu kian meluas.⁵

Pada masa revolusi fisik (1945-1948), Indonesia mengalami masa-masa krisis perang yang penuh tantangan. Negara yang baru saja memproklamkan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945 harus menghadapi ancaman dari pihak asing yang berusaha kembali menguasai wilayahnya. Meskipun krisis politik dan militer melanda berbagai daerah, tujuan utama para revolusioner adalah mempertahankan kemerdekaan dan membangun kesepakatan nasional. Para pemimpin dan rakyat Indonesia berjuang keras meski sering dihadapkan pada kesulitan besar, bahkan hampir mengalami kekalahan di berbagai *front*. Namun, berkat kekuatan perjuangan bersenjata yang dipadukan dengan diplomasi, mereka berhasil mempertahankan kemerdekaan.⁶

Di tengah tekanan yang terus meningkat dari pasukan asing yang memiliki kekuatan dan persenjataan lebih unggul, rakyat Indonesia menunjukkan tekad yang kuat untuk bertahan. Perlawanan terhadap upaya

⁴ George McTurnan Kahin, *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia* (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 1995), 596-97.

⁵ David Jordan, "A Particularly Exacting Operation": British Forces and the Battle of Surabaya, November 1945," *Small Wars & Insurgencies* 11, no. 3 (2000): 89-114, <https://doi.org/10.1080/09592310008423290>.

⁶ Benedict Anderson, *Revolusi Pemoeda: Pendekar, Militer, dan Pemimpin Bangsa* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2001), 100-150.

rekolonisasi ini terlihat jelas dalam berbagai pertempuran, termasuk Pertempuran Surabaya yang terkenal karena skala besar dan dampaknya dalam menggalang semangat patriotisme nasional. Pada pertempuran ini, rakyat Indonesia, yang didukung oleh Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dan barisan pemuda, melancarkan perlawanan heroik terhadap pasukan Britania Raya.⁷

Perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan tidak hanya berlangsung di medan perang. Strategi diplomasi juga memainkan peran krusial, dengan para pemimpin Indonesia mencari dukungan internasional untuk menegaskan status kemerdekaannya. Melalui pendekatan bersenjata dan diplomasi, bangsa Indonesia berhasil mempertahankan kemerdekaan di tengah tantangan besar.⁸

Salah satu peristiwa yang menunjukkan upaya perlawanan rakyat Indonesia di Surabaya adalah Pertempuran Surabaya yang terjadi pada bulan November 1945 merupakan salah satu momen krusial dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia. Pertempuran ini tidak terjadi secara serta merta pada bulan November dengan tiba-tiba, namun pertempuran ini terjadi akibat akumulasi dan meningkatnya intensitas kekerasan yang kian memuncak hingga terbunuhnya Brigadir Aubertin Mallaby di Surabaya, yang direspons oleh aksi besar oleh pasukan Inggris untuk mendapatkan kembali kendali Surabaya di bawah kontrol mereka. Dalam keadaan yang sulit, pasukan Inggris melakukan operasi yang berhasil menekan kaum nasionalis dan menjadikan krisis tersebut sebagai pembelajaran dalam mengontrol kontra dan perlawanan di tahun-tahun selanjutnya.⁹ Peristiwa ini bukan hanya menandakan perlawanan besar bangsa Indonesia terhadap pasukan Britania Raya yang berupaya mengembalikan kekuasaan kolonial, tetapi juga menunjukkan semangat perlawanan yang kuat di kalangan rakyat Indonesia. Pertempuran tersebut menggambarkan intensitas

⁷ Benedict Anderson, *Revolusi Pemoeda*, 125.

⁸ Benedict Anderson, *Revolusi Pemoeda*, 130.

⁹ David Jordan, "A Particularly Exacting Operation': British Forces and the Battle of Surabaya, November 1945," *Small Wars & Insurgencies* 11, no. 3 (2000): 89-114.

perjuangan rakyat Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan dan memperoleh pengakuan dari dunia internasional.¹⁰

Peristiwa ini terjadi Pasca berakhirnya Perang Dunia II pada Agustus 1945, situasi di Asia Tenggara mengalami perubahan drastis. *South East Asia Command* (SEAC) yang dipimpin oleh Lord Louis Mountbatten memperluas wilayah operasinya hingga mencakup seluruh Hindia Belanda (Indonesia) pada 16 Agustus 1945. Perluasan ini memberikan tanggung jawab besar kepada Inggris untuk menerima penyerahan pasukan Jepang yang kalah perang, menyelamatkan tawanan perang Sekutu dan warga sipil yang ditahan, serta yang paling kontroversial memulihkan pemerintahan kolonial Belanda di wilayah tersebut.¹¹

Untuk melaksanakan misi ini, Inggris membentuk *Allied Forces for the Netherlands East Indies* (AFNEI) di bawah komando Letnan Jenderal Sir Philip Christison. Pasukan ini tiba di Indonesia dengan tugas utama melucuti senjata tentara Jepang dan mengamankan tawanan perang Sekutu. Namun secara bersamaan, Belanda membentuk *Netherlands Indies Civil Administration* (NICA) yang terdiri dari mantan pejabat kolonial dengan status militer, menunjukkan niat jelas untuk mengembalikan kekuasaan kolonialnya.¹²

Di sisi lain, situasi di Indonesia telah berubah secara fundamental dengan proklamasi kemerdekaan pada 17 Agustus 1945. Rakyat Indonesia, khususnya pemuda-pemuda Surabaya yang dikenal sebagai Arek Surabaya, telah membentuk berbagai laskar bersenjata dan siap mempertahankan kemerdekaan yang baru saja diproklamasikan. Ketika pasukan Inggris mendarat di Surabaya pada 25 Oktober 1945, mereka terkejut melihat pemandangan yang sama sekali berbeda dengan ekspektasi mereka kota yang telah dipersenjatai dengan baik oleh rakyat yang bertekad mempertahankan kemerdekaan.¹³

¹⁰ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, 301.

¹¹ Kahin

¹² P.J. Drooglever, "SEAC in Indonesia; Voices from the Past?" (paper presented at the International Association of Historians of Asia, Jakarta, Indonesia, 27 August-1 September 1998). 1.

¹³ Richard McMillan, *The British Occupation of Indonesia 1945-1946: Britain, the Netherlands and the Indonesian Revolution* (London: Routledge, 2005), 31.

Ketegangan semakin memuncak dengan adanya organisasi *Rehabilitation of Allied Prisoners of War and Internees* (RAPWI) yang meskipun secara resmi bertugas menangani tawanan perang, namun juga berfungsi sebagai ujung tombak persiapan kembalinya kekuasaan kolonial. Rakyat Indonesia mulai menarik diri dari pekerjaan di pelabuhan, menyita persediaan logistik, dan melakukan propaganda melalui radio yang menyerukan perlawanan terhadap Inggris dan Belanda.

Puncak ketegangan awal terjadi dalam apa yang dikenal sebagai "Pertempuran Tiga Hari" (27-29 Oktober 1945), di mana rakyat Surabaya melancarkan serangan terkoordinasi terhadap posisi-posisi Inggris di seluruh kota. Menyadari situasi yang semakin memburuk, pihak Inggris memanggil Presiden Sukarno untuk turun tangan. Pertemuan antara Sukarno, Brigadir Mallaby (komandan Brigade ke-49 pasukan Inggris di Surabaya), dan Mayor Jenderal Hawthorn menghasilkan kesepakatan gencatan senjata dan pembagian kota menjadi tiga zona. Namun, implementasi perjanjian ini tidak berjalan mulus karena berbagai faktor termasuk kurangnya komunikasi dan ketidakpercayaan antara kedua belah pihak.¹⁴

Suasana yang seharusnya tenang pasca gencatan senjata justru terasa seperti "gelembung yang siap pecah", sebagaimana dikhawatirkan oleh Brigadir Mallaby sendiri. Ketegangan laten ini akhirnya meledak pada 30 Oktober 1945 ketika upaya negosiasi antara Mallaby dengan para pemimpin Indonesia di dekat Kali Mas berubah menjadi tragedi. Insiden yang mengakibatkan tewasnya Brigadir Mallaby ini menjadi titik kritis yang memicu eskalasi konflik lebih lanjut.¹⁵

Reaksi Inggris terhadap kematian Mallaby sangat keras. Ultimatum dikeluarkan meminta para pejuang menyerahkan senjata sebelum 10 November 1945. Ketika ultimatum ini tidak dipatuhi, pecahlah Pertempuran Surabaya 10 November 1945 yang legendaris pertempuran besar pertama dan paling berdarah dalam revolusi kemerdekaan Indonesia. Pertempuran ini tidak hanya

¹⁴ Richard McMillan, *The British Occupation of Indonesia 1945-1946*, 31.

¹⁵ Richard McMillan, *The British Occupation of Indonesia 1945-1946*, 31.

menjadi simbol perlawanan rakyat Indonesia terhadap kembalinya kolonialisme, tetapi juga menjadi titik balik dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan, menginspirasi perlawanan di berbagai daerah lainnya.¹⁶

Pertempuran ini juga mendapatkan perhatian besar dari pers internasional, terutama surat kabar di Britania Raya. Peristiwa ini mendapat sorotan luas media internasional, dengan pemberitaan di berbagai surat kabar terkemuka Inggris seperti *The Scotsman*, *South Wales Evening Post*, dan *Liverpool Daily Post* yang menggambarkan baik perlawanan sengit rakyat Indonesia maupun upaya keras pasukan Inggris untuk menguasai kembali kota tersebut. Laporan-laporan dari surat kabar tersebut memberikan perspektif yang beragam terkait latar belakang, eskalasi konflik, hingga dampak dari pertempuran tersebut. Terkadang, pemberitaan ini cenderung menyajikan sudut pandang yang bias atau tidak sepenuhnya mencerminkan realitas perjuangan Indonesia.¹⁷ Media-media Britania seperti *The Scotsman*, *South Wales Evening Post*, dan *Liverpool Daily Post* cenderung memframing konflik ini dengan sudut pandang yang sangat bias. Pemberitaan mereka seringkali menggambarkan pejuang Indonesia sebagai “pemberontak”, “ekstremis”, atau “fanatik”, sementara menggambarkan pasukan Inggris sebagai pihak yang berusaha menciptakan ketertiban. Sebagai contoh, *The Scotsman* edisi 6 November 1945 memberitakan dengan judul “*British repeat warning to Indonesia*” yang implisit menyiratkan bahwa pihak Inggrislah yang berwenang memberikan peringatan kepada Indonesia.

Studi ini akan menelaah pemberitaan tersebut untuk memahami bagaimana media Britania Raya menggambarkan peristiwa-peristiwa terkait Pertempuran Surabaya, serta bagaimana narasi yang dibangun oleh media internasional dapat mempengaruhi persepsi global mengenai kemerdekaan Indonesia. Lebih jauh lagi, pemberitaan internasional sering kali tidak terlepas

¹⁶ Richard McMillan, *The British Occupation of Indonesia 1945-1946*, 31.

¹⁷ Cindy Adams, *Sejarah Pers di Indonesia* (Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya, 2009), 125.

dari kepentingan politik negara asal media tersebut, yang dapat memengaruhi *framing* atau pembedaan peristiwa.¹⁸

Dengan menggunakan metode analisis isi, penelitian ini akan menjelaskan dan menyajikan bagaimana media Britania Raya menyoroti aspek-aspek tertentu dari pertempuran Surabaya dan bagaimana persepsi ini berkontribusi pada narasi sejarah internasional mengenai perjuangan kemerdekaan Indonesia.¹⁹

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai sarana perluasan wawasan dan sudut pandang bagaimana peristiwa pertempuran Surabaya dalam sudut pandang media publik Britania Raya, peristiwa tersebut dianggap sebagai kekacauan para kaum pemuda Nasionalis yang menyebarkan teror dan praktik propaganda Jepang, sementara apa yang terjadi sebenarnya di Indonesia lewat kacamata masyarakat pribumi di mana pertempuran Surabaya merupakan sebuah perlawanan heroik para pemuda yang sering disebut Arek Surabaya yang membawa Indonesia kepada kedaulatannya.²⁰ manfaatnya kita bisa menilai peristiwa bersejarah ini dengan lebih bijaksana, serta dapat menilai dan menyikapi peristiwa sejarah dengan lebih baik lagi.

B. Perumusan Masalah

Dalam penulisan latar belakang di atas, sebagaimana dalam kajian ilmiah, tentu ditemukan sejumlah permasalahan. Oleh karena itu, penulis merumuskan permasalahan tersebut dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Kondisi sosial politik masyarakat Surabaya pasca kemerdekaan hingga memicu pertempuran?
2. Bagaimana media surat kabar Britania Raya (Skotlandia, Wales, Inggris) menggambarkan peristiwa Pertempuran Surabaya tahun 1945?

C. Tujuan Penelitian.

¹⁸ Sidney Brooks. (1914). *The Press in War-Time. The North American Review*, 200(709), 858–869. <http://www.jstor.org/stable/25108310>.

¹⁹ Vickers (2013). *A History of Modern Indonesia*. Cambridge: Cambridge University Press, hlm.178.

²⁰ Sutomo. (2008). *Pertempuran 10 November 1945: Kesaksian & Pengalaman Seorang Aktor Sejarah*, Jakarta: Visi Media, hlm. 35.

Setelah ditemukan Rumusan Masalah langkah selanjutnya adalah menentukan Tujuan penelitian yang sesuai dengan pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah, antara lain sebagai berikut:

1. Menjelaskan bagaimana Kondisi sosial politik masyarakat Surabaya pasca kemerdekaan hingga memicu pertempuran di Surabaya.
2. Menjelaskan bagaimana surat kabar Britania Raya (Skotlandia, Wales, Inggris) menarasikan Pertempuran Surabaya.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian “Pertempuran Surabaya Tahun 1945 Dalam Pemberitaan Surat Kabar Britania Raya (Skotlandia, Wales, Dan Inggris)” Setelah menentukan judul dan merumuskan masalah serta tujuan penelitian. Dibutuhkan kajian pustaka sebagai referensi dari penelitian terdahulu dengan tema yang relevan, serta sebagai penentu, *gap* dan inovasi dari penelitian sebelumnya.

1. Buku *Pertempuran 10 November 1945: Kesaksian & Pengalaman Seorang Aktor Sejarah*, Sutomo, tahun 2008. Buku ini berisi kronologi pertempuran yang berdasarkan pengalaman dan kesaksian para veteran perang yang ikut berpartisipasi dalam pertempuran di Surabaya khususnya pada puncaknya yaitu 10 November 1945, perbedaan buku ini dengan penelitian penulis adalah pendekatan yang digunakan yang berbasis analisis isi media surat kabar, serta pembingkaiian peristiwa pertempuran Surabaya di kaca mata media barat khususnya Surat kabar Britania Raya.
2. Artikel *Peran polisi istimewa dalam pertempuran Surabaya Tahun 1945*, Haris Maulana, artikel ini membahas pertempuran Surabaya dari sudut pandang polisi istimewa yang berperan sdalam jalannya pertempuran tersebut, Celah penelitiannya adalah adalah penulis menggunakan surat kabar sebagai dasar kronologi dengan analisis wacana berbasis teori framing dalam pemberitaan media Britania Raya.
3. Artikel *Pertempuran Surabaya 10 November 1945*, Much Rizki Maulana, artikel ini membahas pertempuran Surabaya dengan pendekatan interdisipliner, pembahasan dari kronologi, tokoh, hingga dampaknya

secara luas terhadap kemerdekaan Indonesia, celah penelitian antara artikel ini dan penulis adalah penggunaan surat kabar sebagai dasar kronologi dengan analisis wacana berbasis teori framing dalam pemberitaan media Britania raya.

4. Artikel *Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya sebagai Aksi Bung Tomo dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia*, Muhammad Haerulloh Zikri, Yuli Asmarita, tahun 2023. Buku Ini memaparkan pertempuran yang terjadi di Surabaya dari sebab-sebab pertempuran hingga berakhirnya perang melalui kacamata Badan Keamanan Rakyat (BKR) dan tokoh sentral yaitu bung Tomo, Celah penelitiannya adalah penulis menggunakan surat kabar sebagai dasar kronologi dengan analisis wacana berbasis teori framing dalam pemberitaan media dengan sudut pandang media Britania Raya dan *framing* yang mereka gunakan dalam menarasikan peristiwa pertempuran Surabaya.
5. Artikel *Resolusi Jihad dan Laskar Sabilillah Malang Dalam Pertempuran Surabaya 10 Nopember 1945*, Najib Jauhari, tahun 2014, artikel ini membahas pertempuran Surabaya dengan fokus laskar Jihad Malang sebagai salah satu pihak yang berperan sebagai ujung tombak perlawanan fisik terhadap rekolonialisasi dari pihak belanda yang membonceng sekutu. Celah penelitiannya adalah penulis menggunakan surat kabar sebagai dasar kronologi dengan analisis wacana berbasis teori *framing* dalam pemberitaan media. Teori framing mempelajari bagaimana media memilih, menyoroti, dan menyusun informasi dalam suatu narasi untuk mempengaruhi cara pandang audiens terhadap suatu peristiwa.
6. Artikel *Pertempuran Surabaya Tahun 1945 Dalam Perspektif Perang Semesta*, Endra Kusuma dkk, tahun 2021, artikel ini membahas pertempuran Surabaya sebagai kelahiran dari awal kemerdekaan Indonesia, dengan sudut perang semesta yang menjadi ciri khas dari perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia, celah penelitian yang ada adalah penulis menggunakan pendekatan media surat kabar dengan teori *framing* yang tidak digunakan pada buku ini

7. Skripsi *Pertempuran 10 November di Surabaya*, Vilomena theorina, tahun 2007, celah penelitian skripsi ini dengan penulis adalah di skripsi ini tidak menggunakan pendekatan media surat kabar dari Britania Raya, serta perbedaan Teori yang digunakan, penulis menggunakan teori komunikasi massa *framing*, sedangkan skripsi di atas tidak, namun penelitian terdahulu ini juga menjadi referensi karya penulis.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan merupakan metode penelitian sejarah, penelitian didasarkan pada pengumpulan sumber (Heuristik), kritik sumber, Interpretasi, historiografi.

1. Heuristik

Heuristik merupakan langkah awal dalam penelitian sejarah yang melibatkan proses pencarian dan pengumpulan berbagai sumber. Pada tahap ini, peneliti dituntut untuk menemukan sumber yang relevan dan terpercaya, baik dalam bentuk dokumen, artefak, atau sumber lisan, guna memastikan validitas data yang digunakan dalam penelitian sejarah selanjutnya.²¹

Penulis menghimpun dan melacak sumber dari beberapa situs Internet, dan perpustakaan, beberapa tempat pengumpulan sumber antara lain:

- a. *British Newspaper*
- b. *Imperial war Museum*
- c. *Nationall archief*

Penelusuran dan pengumpulan data yang penulis lakukan menghasilkan beberapa sumber baik itu sumber primer seperti arsip tertulis, surat kabar, maupun benda.

1. Sumber Primer

²¹ Kuntowijoyo (1995), *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, hlm. 89.

Sumber primer merupakan sumber sejarah yang berupa benda, tulisan, lisan, atau dokumen yang berasal dari pelaku peristiwa sejarah tersebut dan tentunya sezaman pula dengan peristiwa sejarahnya.

a) Sumber tertulis Surat kabar

- 1) *British General Not allowed in Java interior; Sunday Dispatch*, 30 September 1945.
- 2) *50 Dead in Java Clashes, The Scotsman*, 04 Oktober 1945.
- 3) *Soekarno calls off battle in Java, News Chronicle*, 30 Oktober 1945.
- 4) *Cease fire at Surabaya, The Scotsman*, 31 Oktober 1945.
- 5) *New clashes in java, Liverpool Daily Post*, 1 November 1945.
- 6) *British repeat warning to Indonesia, The Scotsman*, 6 November 1945.
- 7) *Surabaya shelled and bombed British battle in Java, The Sunderland Echo and Shipping Gazette*, 10 November 1945.
- 8) *Grip tightens on Surabaya, The Citizen*, 12 November 1945.
- 9) *British planes bomb rebel stronghold, South Wales Evening Post*, 12 November 1945.
- 10) *Opposition in Surabaya almost ended:extrimist's campaign of murder; The Scotsman*, 13 November 1945
- 11) *Japs leading Javanese, News Chronicle*, 13 November 1945
- 12) *Fanatics fight on in Sourabaya, Northern Daily Mail*, 14 November 1945
- 13) *Stiffening resistance in Surabaya, The Scotsman*, 15 November 1945
- 14) *Java fighting may end soon: Hopeful sign, Lincolnshire echo*, 16 November 1945.
- 15) *Hope of early Javanese, The Scotsman*, 17 November 1945.
- 16) *Japanese tanks seized at Surabaya, Liverpool daily News*, 19 November 1945.
- 17) *Indonesian attack on British brigade, Lincolnshire Echo*, 20 November 1945.
- 18) *Fighting in Sourabaya, South Wales Evening post*, 20 November 1945.
- 19) *Evacuation Urged, South Wales Evening post*, 27 November 1945.

b) Sumber tertulis Arsip/dokumen

- 1) *Re-Occupation of Java* 19 November 1945.
- 2) *Death of Brig. Mallaby* 1 November 1945.

2. Kritik

Kritik adalah tahap penelitian yang menilai keabsahan dan memverifikasi sumber-sumber yang telah ditemukan, serta menguji keaslian sumber-sumber tersebut. Pada tahap ini, semua sumber dari hasil heuristik akan disaring, karena tidak semua akan memenuhi syarat untuk dijadikan bahan dalam penelitian.²²

a. Kritik Eksternal

Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keabsahan tentang keaslian sumber. Peneliti melakukan pengujian atas asli atau tidaknya sumber, artinya menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. Jika merupakan dokumen tertulis maka harus diteliti kertas, tinta, gaya tulisan, bahasa, kalimat ungkapan, kata-kata, huruf dan segi penampilan luar lainnya.

1) Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber sejarah yang berupa benda, tulisan, lisan, atau dokumen yang berasal dari pelaku peristiwa sejarah tersebut dan tentunya sezaman pula dengan peristiwa sejarahnya.

a) Sumber tertulis Surat kabar

Sumber tertulis yang didapatkan berupa surat kabar.

- 1) British General Not allowed in Java interior, Sunday Dispatch, 30 September 1945. Tulisan dalam Kondisi layak, tidak terdapat sobekan, dan tulisan masih dapat dibaca dengan jelas (tidak pudar), ditemukan di <https://www.britishnewspaperarchive.co.uk/>
- 2) 50 Dead in Java Clashes, The Scotsman, 04 Oktober 1945. Tulisan dalam Kondisi layak, tidak terdapat sobekan, dan tulisan masih dapat dibaca dengan jelas (tidak pudar), ditemukan di <https://www.britishnewspaperarchive.co.uk/>

²² Sulasman(2014), *Metodologi Penelitian Sejarah*, Bandung: Pustaka Setia, hlm. 101-104.

- 3) *Soekarno calls off battle in Java, News Chronicle, 30 Oktober 1945.* Tulisan dalam Kondisi layak, tidak terdapat sobekan, dan tulisan masih dapat dibaca dengan jelas (tidak pudar), ditemukan di <https://www.britishnewspaperarchive.co.uk/>
- 4) *Cease fire at Surabaya, The Scotsman, 31 Oktober 1945.* Tulisan dalam Kondisi layak, tidak terdapat sobekan, dan tulisan masih dapat dibaca dengan jelas (tidak pudar), ditemukan di <https://www.britishnewspaperarchive.co.uk/>
- 5) *New clashes in Java, Liverpool Daily Post, 1 November 1945.* Tulisan dalam Kondisi layak, tidak terdapat sobekan, dan tulisan masih dapat dibaca dengan jelas (tidak pudar), ditemukan di <https://www.britishnewspaperarchive.co.uk/>
- 6) *British repeat warning to Indonesia, The Scotsman, 6 November 1945.* Tulisan dalam Kondisi layak, tidak terdapat sobekan, dan tulisan masih dapat dibaca dengan jelas (tidak pudar), ditemukan di <https://www.britishnewspaperarchive.co.uk/>
- 7) *Surabaya shelled and bombed British battle in Java, The Sunderland Echo and Shipping Gazette, 10 November 1945.* Tulisan dalam Kondisi layak, tidak terdapat sobekan, dan tulisan masih dapat dibaca dengan jelas (tidak pudar), ditemukan di <https://www.britishnewspaperarchive.co.uk/>
- 8) *Grip tightens on Surabaya, The Citizen, 12 November 1945.* Tulisan dalam Kondisi layak, tidak terdapat sobekan, dan tulisan masih dapat dibaca dengan jelas (tidak pudar), ditemukan di <https://www.britishnewspaperarchive.co.uk/>
- 9) *British planes bomb rebel stronghold, South Wales Evening Post, 12 November 1945.* Tulisan dalam Kondisi layak, tidak terdapat sobekan, dan tulisan masih dapat dibaca dengan jelas (tidak pudar), ditemukan di <https://www.britishnewspaperarchive.co.uk/>
- 10) *Opposition in Surabaya almost ended: extremist's campaign of murder, The Scotsman, 13 November 1945.* Tulisan dalam Kondisi layak, tidak terdapat

sobekan, dan tulisan masih dapat dibaca dengan jelas (tidak pudar), ditemukan di <https://www.britishnewspaperarchive.co.uk/>

- 11) *Japs leading Javanese, News Chronicle*, 13 November 1945. Tulisan dalam Kondisi layak, tidak terdapat sobekan, dan tulisan masih dapat dibaca dengan jelas (tidak pudar), ditemukan di <https://www.britishnewspaperarchive.co.uk/>
- 12) *Fanatics fight on in Sourabaya, Northern Daily Mail*, 14 November 1945. Tulisan dalam Kondisi layak, tidak terdapat sobekan, dan tulisan masih dapat dibaca dengan jelas (tidak pudar), ditemukan di <https://www.britishnewspaperarchive.co.uk/>
- 13) *Stiffening resistance in Surabaya, The Scotsman*, 15 November 1945. Tulisan dalam Kondisi layak, tidak terdapat sobekan, dan tulisan masih dapat dibaca dengan jelas (tidak pudar), ditemukan di <https://www.britishnewspaperarchive.co.uk/>
- 14) *Java fighting may end soon: hopeful sign, Lincolnshire echo*, 16 November 1945. Tulisan dalam Kondisi layak, tidak terdapat sobekan, dan tulisan masih dapat dibaca dengan jelas (tidak pudar), ditemukan di <https://www.britishnewspaperarchive.co.uk/>
- 15) *Hope of early Javanese, The Scotsman*, 17 November 1945. Tulisan dalam Kondisi layak, tidak terdapat sobekan, dan tulisan masih dapat dibaca dengan jelas (tidak pudar), ditemukan di <https://www.britishnewspaperarchive.co.uk/>
- 16) *Japanese tanks seized at Surabaya, Liverpool daily News*, 19 November 1945. Tulisan dalam Kondisi layak, tidak terdapat sobekan, dan tulisan masih dapat dibaca dengan jelas (tidak pudar), ditemukan di <https://www.britishnewspaperarchive.co.uk/>
- 17) *Indonesian attack on British brigade, Lincolnshire Echo*, 20 November 1945. Tulisan dalam Kondisi layak, tidak terdapat sobekan, dan tulisan masih dapat dibaca dengan jelas (tidak pudar), ditemukan di <https://www.britishnewspaperarchive.co.uk/>

18) *Fighting in Sourabaya*, *South Wales Evening post*, 20 November 1945.

Tulisan dalam Kondisi layak, tidak terdapat sobekan, dan tulisan masih dapat dibaca dengan jelas (tidak pudar), ditemukan di <https://www.britishnewspaperarchive.co.uk/>

19) *Evacuation Urged*, *South Wales Evening post*, 27 November 1945. Tulisan

dalam Kondisi layak, tidak terdapat sobekan, dan tulisan masih dapat dibaca dengan jelas (tidak pudar), ditemukan di <https://www.britishnewspaperarchive.co.uk/>

b) Sumber tertulis Arsip/dokumen

1) *Re-Occupation of Java* 19 November 1945. Tulisan ini merupakan arsip dokumen yang berbentuk surat telegram berbahasa Inggris, dengan ciri fisik kertas berwarna kuning, tinta berwarna hitam, dan Cap berwarna merah, tulisan masih dapat dibaca dengan jelas (tidak pudar). Arsip ini ditemukan di web <https://www.nationaalarchief.nl/onderzoeken/archief/2.22.21/>.

2) *Death of Brig. Mallaby* 1 November 1945. Tulisan ini merupakan arsip dokumen yang berbentuk surat telegram berbahasa Inggris, dengan ciri fisik kertas berwarna kuning, tinta berwarna hitam, dan Cap berwarna merah, tulisan masih dapat dibaca dengan jelas (tidak pudar). Arsip ini ditemukan di web <https://www.nationaalarchief.nl/onderzoeken/archief/2.22.21/>.

Berdasarkan Proses Kritik Eksternal, dapat dipastikan Bahwa Sumber primer di atas Otentik.

b. Kritik Internal

Setelah sumber ditentukan otentik, penulis meneliti apakah sumber itu bisa dipercaya kritik intren dilakukan untuk menilai kelayakan atau kredibilitas sumber.

1) Sumber Primer

Sumber Primer merupakan Sumber sejarah yang berupa benda, tulisan, lisan, atau dokumen yang berasal dari pelaku peristiwa sejarah tersebut dan tentunya sezaman pula dengan peristiwa sejarahnya.

a) Sumber tertulis Surat kabar

Sumber yang sudah dipastikan otentik antara lain:

- 1) *British General Not allowed in Java interior, Sunday Dispatch, 30 September 1945.*
- 2) *50 Dead in Java Clashes, The Scotsman, 04 Oktober 1945.*
- 3) *Soekarno calls off battle in Java, News Chronicle, 30 Oktober 1945.*
- 4) *Cease fire at Surabaya, The Scotsman, 31 Oktober 1945.*
- 5) *New clashes in Java, Liverpool Daily Post, 1 November 1945.*
- 6) *British repeat warning to Indonesia, The Scotsman, 6 November 1945.*
Surabaya shelled and bombed British battle in Java, The Sunderland Echo and Shipping Gazette, 10 November 1945.
- 7) *Surabaya shelled and bombed British battle in Java, The Sunderland Echo and Shipping Gazette, 10 November 1945.*
- 8) *Grip tightens on Surabaya, The Citizen, 12 November 1945.*
- 9) *British planes bomb rebel stronghold, South Wales Evening Post, 12 November 1945.*
- 10) *Opposition in Surabaya almost ended: extremist's campaign of murder, The Scotsman.*
- 11) *Japs leading Javanese, News Chronicle, 13 November 1945.*
- 12) *Fanatics fight on in Sourabaya, Northern Daily Mail, 14 November 1945.*
- 13) *Stiffening resistance in Surabaya, The Scotsman, 15 November 1945.*
- 14) *Java fighting may end soon: hopeful sign, Lincolnshire Echo, 16 November 1945.*
- 15) *Hope of early Javanese, The Scotsman, 17 November 1945.* Tulisan Ini
- 16) *Japanese tanks seized at Surabaya, Liverpool daily News, 19 November 1945.*
- 17) *Indonesian attack on British brigade, Lincolnshire Echo, 20 November 1945.*
- 18) *Fighting in Sourabaya, South Wales Evening post, 20 November 1945.*
- 19) *Evacuation Urged, South Wales Evening post, 27 November 1945.*

Sumber Surat kabar yang telah dinyatakan otentik kemudian melewati proses kritik internal yang menguji kredibilitas sumber melalui akurasi fakta, antara berita dan kejadian di lapangan yang berbanding lurus di mulai dari

kedatangan Sekutu hingga permintaan evakuasi sekutu dari Surabaya, kemudian sumber berita yang mengacu dari Reuters tiap media surat kabar, serta relevansi dari perspektif pihak Inggris seperti eskalasi kekerasan yang terjadi di Surabaya, upaya diplomasi, hingga Kekacauan yang terjadi di Surabaya.

b) Sumber tertulis arsip/dokumen

1) *Re-Occupation of Java* 19 November 1945.

2) *Death of Brig. Mallaby* 1 November 1945.

Arsip/dokumen yang telah dinyatakan otentik kemudian masuk ke tahap kritik internal, dengan metode intrinsik dokumen merupakan Surat telegram yang bersifat rahasia, dengan beberapa surat bersifat *Emergency* atau mendesak, arsip dokumen tersimpan dengan baik dan sesuai cover hanya bisa dibuka setelah tahun 1972.

Berdasarkan proses kritik Intern, dapat dipastikan bahwa sumber primer di atas kredibel.

3. Interpretasi

Setelah penulis menerima data dan fakta dari Sumber sumber yang ada, interpretasi dilakukan dalam rangka menafsirkan dan menuangkan data dan fakta tersebut menjadi sebuah analisis, yaitu masyarakat Indonesia dari berbagai lapisan bahu-membahu dalam rangka mengembalikan stabilitas nasional pasca kemerdekaan, tradisi nasional yang mengatakan bahwa rakyat Indonesia berjuang bahu-membahu selama revolusi merupakan sedikit dasar sejarah.²³

Media-media Britania Raya di sisi lain seolah-olah menggiring opini dan menarasikan bahwa apa yang dilakukan oleh rakyat Indonesia adalah sebuah teror dan kekacauan. Oleh sebab itu peneliti menggunakan teori komunikasi massa *framing* yang dikembangkan oleh Robert Entman yang menyatakan bahwa Media melakukan seleksi dan penekanan pada elemen-elemen tertentu dalam laporan berita dengan cara membingkai isu tersebut,

²³ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991), 317..

untuk mengungkapkan realitas yang dipilihnya, apakah itu terkait dengan kejadian, aktor, kelompok, atau hal lainnya. Artinya, penekanan terhadap suatu isu tidak hanya bergantung pada teknik jurnalistik, tetapi juga bagaimana berita tersebut diinterpretasikan dan disajikan.²⁴ Entman mengemukakan bahwa konsep framing adalah alat untuk menjabarkan tahapan seleksi berita yang akan disampaikan dengan penekanan aspek tertentu dari realitas media. Secara praktis dalam konsepsi framing Entman wartawan akan memutuskan apa yang akan diberitakan, di liput, dan apa yang harus di buang, sehingga memicu suatu kondisi di mana ada isu yang di tekankan dalam berita dan ada yang disembunyikan.²⁵ Tahapan dari konsep ini dimulai dari *Define problems* (pendefinisian masalah) yakni bagaimana peristiwa ini dilihat secara general, kemudian terjadi *diagnose cause* atau memperkirakan sumber dari masalah dari peristiwa tersebut, hasil dari diagnosa permasalahan akan mengerucut sebagai *moral judgement* atau keputusan moral yang berperan sebagai legitimasi atau delegitimasi peristiwa tersebut. Tiga tahapan itu akan bermuara pada *treatment recommendation* atau solusi dari permasalahan terhadap isu tersebut.²⁶ Tahapan dari konsep tersebut yang berpeluang penekanan sebuah isu dalam suatu peristiwa sehingga ada bagian bagian tersembunyi yang bertujuan untuk menjustifikasi sebuah peristiwa sehingga salah satu pihak bisa memberikan solusi dari permasalahan. Dalam konteks peristiwa pertempuran Surabaya pemanfaatan media surat kabar sebagai sarana penekanan elemen tertentu dalam pemberitaan dapat menggiring opini publik dengan membentuk *framework* sesuai dengan kehendak pihak tertentu, Hal ini yang membuat sudut pandang Internasional seringkali menganggap perjuangan bangsa Indonesia hanya sebagai pemberontakan terhadap sekutu yang dianggap sebagai juru selamat pasca perang dunia ke-2.

Dalam konteks pemberitaan Inggris tentang pertempuran Surabaya, media menekankan isu-isu kekacauan, penjarahan, keributan dan perlawanan

²⁴ Eriyanto. (2007). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* (Cet. 6). Yogyakarta: LkiS. Hlm 3

²⁵ Eriyanto, *Analisis Framing*, 221

²⁶ Eriyanto, *Analisis Framing*, 224.

sengit dari pihak nasionalis Indonesia, tetapi isu seperti kesewenang-wenangan sekutu tidak secara gamblang disampaikan dalam pemberitaan, sehingga bisa saja menyajikan pandangan bahwa konflik di Indonesia merupakan ancaman bagi stabilitas kolonial atau internasional, yang kemudian membingkai Indonesia sebagai wilayah penuh kekacauan yang membutuhkan kontrol dari pihak sekutu di mata internasional.

4. Historiografi

Tahap Pamungkas dari metode sejarah yaitu historiografi atau penulisan, setelah melalui fase heuristik, kritik, interpretasi Secara umum, dalam metode sejarah, penulisan sejarah merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan

BAB I merupakan bab pendahuluan yang memuat latar belakang masalah. Rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, dan metode penelitian sejarah.

BAB II membahas penggambaran kondisi sosial politik masyarakat di Surabaya, pemicu pertempuran Surabaya, dan potretnya dalam surat kabar Britania Raya.

BAB III membahas penggambaran pertempuran di Surabaya dalam narasi surat kabar wilayah Britania Raya khususnya Skotlandia, Wales, dan Inggris, seperti *The Scotsman*, *South Wales Evening Post*, *The Sunderland Echo*, *Liverpool Daily Post*, *Lincolnsire Echo*, dan *Northern Daily News*.

BAB IV berisi Penutup dan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.